

Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Dengan Status Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasawahan Kabupaten Kuningan

Dian Oktapiani¹, Endang Nurrochmi², Suratmi³, Jahidul Fikri Amrullah⁴

¹Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Cirebon, Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tasikmalaya, oktapianid@gmail.com

²Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Cirebon, Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Tasikmalaya, endangnurrochmi72@gmail.com

³Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Cirebon, Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Tasikmalaya, suratmi@dosen.poltekestasikmalaya.ac.id

⁴Program Studi Sarjana Keperawatan dan Ners STIKes Dharma Husada Bandung, jahid@stikesdhs.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas sumber daya manusia. Salah satu faktor yang berhubungan dengan stunting adalah riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan riwayat BBLR dengan status stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pasawahan Kabupaten Kuningan. Metode: Penelitian menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan case control. Sampel berjumlah 750 balita usia 12–59 bulan, terdiri atas 150 balita stunting sebagai kasus dan 600 balita tidak stunting sebagai kontrol (1:4). Data diperoleh dari aplikasi e-PPGM (Sigizi Kesga) tahun 2024–2025 dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji chi-square dan Odds Ratio (OR). Hasil: Sebanyak 710 balita (94,7%) tidak memiliki riwayat BBLR dan 40 (5,3%) memiliki riwayat BBLR. Terdapat hubungan signifikan antara riwayat BBLR dan stunting ($p < 0,001$), dengan OR 6,45 (95% CI 3,284–12,678). Kesimpulan: Riwayat BBLR berhubungan signifikan dengan stunting. Pencegahan perlu dimulai sejak kehamilan melalui pelayanan antenatal, pemantauan gizi ibu, pencegahan BBLR, dan intervensi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan.

Kata kunci: BBLR, stunting, balita

The Relationship Between a History of Low Birth Weight (LBW) and Stunting Status Among Toddlers in the Working Area of Pasawahan Community Health Center, Kuningan Regency

Abstract

Research title: Background: Stunting is a chronic nutritional problem affecting physical growth, cognitive development, productivity, and human resource quality. One factor associated with stunting is a history of Low Birth Weight (LBW). This study aimed to determine the association between LBW history and stunting among children under five in the working area of Pasawahan Community Health Center, Kuningan Regency. Methods: This observational analytic study used a case-control design. The sample comprised 750 children aged 12–59 months, including 150 stunted children as cases and 600 non-stunted children as controls (1:4). Data were obtained from the e-PPGM (Sigizi Kesga) application for 2024–2025 and analyzed using univariate and bivariate analyses with the chi-square test and Odds Ratio (OR). Results: A total of 710 children (94.7%) had no LBW history, while 40 (5.3%) had a history of LBW. LBW history was significantly associated with stunting ($p < 0.001$), with an OR of 6.45 (95% CI 3.284–12.678). Conclusion: LBW history was significantly associated with stunting. Prevention should begin during pregnancy through antenatal care, maternal nutritional monitoring, prevention of LBW, and interventions during the first 1,000 days of life.

Keywords: low birth weight, stunting, children under five

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai oleh panjang atau tinggi badan menurut umur di bawah -2 standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan WHO. Kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak serta berdampak pada produktivitas di masa dewasa. Salah satu faktor yang berhubungan dengan stunting adalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), yaitu berat lahir kurang dari 2.500 gram tanpa memandang usia kehamilan.

Di Indonesia, prevalensi stunting berdasarkan SSGI 2024 tercatat 19,8%, sedangkan di Jawa Barat 15,9%. Di Kabupaten Kuningan, prevalensi perkembangan stunting tercatat 7,8% pada 2023 dan 7,9% pada 2024. Data e-PPGM Puskesmas Pasawahan menunjukkan 77 balita (7,0%) mengalami stunting pada 2024 dan 74 balita (6,94%) pada 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stunting masih perlu mendapat perhatian di tingkat pelayanan kesehatan dasar.

BBLR dapat mencerminkan gangguan pertumbuhan sejak masa intrauterin. Bayi dengan berat lahir rendah memiliki cadangan nutrisi lebih terbatas dan berisiko mengalami gangguan pertumbuhan setelah lahir. Penelitian sebelumnya di Palembang, Kota Palu, Desa Perlis, dan analisis nasional juga menunjukkan adanya hubungan antara BBLR dan stunting. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan riwayat BBLR dengan status stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pasawahan Kabupaten Kuningan.

KAJIAN LITERATUR

BBLR adalah bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram. Faktor yang dapat berkontribusi terhadap BBLR dalam kajian skripsi meliputi status gizi ibu, anemia, usia ibu, preeklamsia, dan kurangnya kunjungan antenatal. BBLR dapat menimbulkan dampak jangka pendek seperti gangguan pernapasan, infeksi, hipotermia, dan masalah nutrisi, serta dampak jangka panjang berupa pertumbuhan terhambat dan gangguan perkembangan.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang ditandai panjang atau tinggi badan menurut umur < -2 SD. Faktor risikonya meliputi asupan makanan yang tidak adekuat, infeksi, pola asuh, akses pelayanan kesehatan, sanitasi, kondisi sosial ekonomi, serta faktor anak seperti prematuritas

dan riwayat BBLR. Secara teoritis, hambatan pertumbuhan sejak intrauterin pada bayi BBLR dapat berlanjut setelah lahir sehingga meningkatkan risiko stunting.

Penelitian Putri dan Levia (2022), Maineny et al. (2022), Mutiara et al. (2022), dan Fitria et al. (2024) mendukung adanya hubungan BBLR dengan stunting. Penelitian ini memiliki kekhususan pada lokasi, yaitu wilayah kerja Puskesmas Pasawahan Kabupaten Kuningan, dengan desain case control dan sumber data sekunder e-PPGM tahun 2024–2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan case control. Populasi adalah seluruh balita usia 12–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pasawahan Kabupaten Kuningan. Kelompok kasus terdiri atas 150 balita stunting dan seluruhnya diikutkan sebagai sampel (total sampling), sedangkan kelompok kontrol terdiri atas 600 balita tidak stunting yang dipilih dengan simple random sampling, sehingga rasio kasus:kontrol adalah 1:4 dan total sampel 750 balita.

Data penelitian merupakan data sekunder dari aplikasi e-PPGM (Sigizi Kesga) tahun 2024–2025, dengan pencatatan dan telaah dokumen buku KIA serta data aplikasi. Variabel independen adalah riwayat BBLR, dikategorikan BBLR (<2.500 gram) dan tidak BBLR (≥ 2.500 gram). Variabel dependen adalah status stunting berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U). Pengolahan data meliputi editing, coding, entry, cleaning, dan tabulasi.

Analisis dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan bivariat untuk menganalisis hubungan riwayat BBLR dengan status stunting menggunakan uji Chi-Square pada $\alpha=0,05$. Besarnya risiko dihitung menggunakan Odds Ratio dengan interval kepercayaan 95%. Etika penelitian mencakup kerahasiaan data, anonimitas, dan penggunaan data untuk kepentingan akademik.

PEMBAHASAN

Penelitian melibatkan 750 balita usia 12–59 bulan. Berdasarkan jenis kelamin, 409 balita (54,5%) adalah laki-laki dan 341 (45,5%) perempuan. Sebanyak 40 balita (5,3%) memiliki riwayat BBLR dan 710 (94,7%) tidak BBLR. Sebanyak

150 balita (20,0%) mengalami stunting dan 600 (80,0%) tidak mengalami stunting.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	n	%
Laki-laki	409	54,5
Perempuan	341	45,5
Total	750	100,0

Sumber: Data sekunder e-PPGM (Sigizi Kesga) 2024–2025.

Tabel 2. Distribusi riwayat BBLR

Riwayat BBLR	n	%
BBLR (<2.500 gram)	40	5,3
Tidak BBLR (≥2.500 gram)	710	94,7
Total	750	100,0

Sumber: Data sekunder e-PPGM (Sigizi Kesga) 2024–2025.

Tabel 3. Distribusi status stunting

Status stunting	n	%
Stunting	150	20,0
Tidak stunting	600	80,0
Total	750	100,0

Sumber: Data sekunder e-PPGM (Sigizi Kesga) 2024–2025.

Analisis bivariat menunjukkan bahwa seluruh balita dengan riwayat BBLR dalam sampel mengalami stunting (40; 100,0%). Pada balita tanpa riwayat BBLR, 110 (15,5%) mengalami stunting dan 600 (84,5%) tidak mengalami stunting. Uji Chi-Square menghasilkan $p < 0,001$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat BBLR dan status stunting.

Tabel 4. Hubungan riwayat BBLR dengan status stunting

Riwayat BBLR	Tidak stunting n (%)	Stunting n (%)	Total	p
Tidak BBLR	600 (84,5)	110 (15,5)	710 (100)	<0,001
BBLR	0 (0)	40 (100,0)	40 (100)	
Total	600 (80,0)	150 (20,0)	750 (100)	

Sumber: Data sekunder e-PPGM (Sigizi Kesga) 2024–2025 dan output SPSS, 4 Juni 2026.

Nilai OR sebesar 6,452 dengan 95% CI 3,284–12,678 menunjukkan bahwa balita dengan riwayat BBLR memiliki risiko 6,45 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita yang tidak memiliki riwayat BBLR. Temuan ini sejalan

dengan penelitian Putri dan Levia (2022), Maineny et al. (2022), Mutiara et al. (2022), dan Fitria et al. (2024). Secara teoritis, BBLR mencerminkan keterbatasan pertumbuhan sejak intrauterin, cadangan nutrisi yang lebih rendah, dan kerentanan terhadap gangguan pertumbuhan setelah lahir.

Tabel 5. Estimasi risiko riwayat BBLR terhadap stunting

Ukuran	Nilai	95% CI bawah	95% CI atas
Odds Ratio	6,452	3,284	12,678
Cohort: stunting	3,301	2,348	4,641
Cohort: normal	0,512	0,354	0,741

Sumber: Output SPSS, 4 Juni 2026.

Prevalensi stunting sebesar 20,0% pada sampel penelitian menunjukkan bahwa masalah stunting masih penting ditangani di wilayah kerja Puskesmas Pasawahan. Pencegahan perlu dilakukan sejak masa kehamilan melalui penguatan pelayanan antenatal, pemantauan status gizi ibu, pencegahan BBLR, serta pemantauan pertumbuhan anak secara berkelanjutan. Penelitian ini terbatas karena menggunakan data sekunder dan hanya menganalisis satu faktor risiko; faktor lain seperti status gizi ibu, pendidikan, ekonomi keluarga, infeksi, pola asuh, dan sanitasi tidak dianalisis secara mendalam.

PENUTUP

Riwayat BBLR berhubungan signifikan dengan status stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pasawahan Kabupaten Kuningan. Uji Chi-Square menunjukkan $p < 0,001$ dan OR 6,45 (95% CI 3,284–12,678), sehingga balita dengan riwayat BBLR memiliki risiko lebih besar mengalami stunting.

Puskesmas perlu memperkuat pencegahan stunting melalui pendekatan siklus kehidupan, pemantauan khusus balita dengan riwayat BBLR, pelayanan antenatal, edukasi gizi, dan kunjungan rumah bagi kelompok berisiko. Penelitian selanjutnya disarankan memasukkan faktor lain seperti status gizi ibu, pendidikan, pendapatan keluarga, penyakit infeksi, pola asuh, dan sanitasi.

REFERENSI

Apriluana, G. (2018). Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0–59 bulan) di negara berkembang dan Asia Tenggara. Media Penelitian dan

- Pengembangan Kesehatan, 28(4), 247–256.
<https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Bahrum, S. W. (2024). Analisis pencegahan, pengendalian serta dampak BBLR di Indonesia: Study literature. *Jurnal Berita Kesehatan*, 17(2), 87–95.
<https://doi.org/10.58294/jbk.v17i2.215>
- Damayanti, T., Gunanegara, R. F., & Hidayat, M. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi berat badan lahir rendah di Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak Kota Bandung periode Januari–Desember. *Journal of Medicine and Health*, 4(2), 131–144.
<https://doi.org/10.28932/jmh.v4i2.3734>
- Fitria, A. R., Suhartini, T., & Supriyadi, B. (2024). Hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia <5 tahun. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6, 49–56.
<https://doi.org/10.37287/jppp.v6i1.1977>
- Hapsari, F. N., et al. (2024). The correlation between mother's nutritional status and parity with the incident of low birth weight (LBW) at a public health center. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 8(1), 38–46.
<https://doi.org/10.20473/imhsj.v8i1.2024.38-46>
- Harum, F., et al. (2025). Kejadian BBLR di Indonesia (Analisis data SSGI tahun 2022). *Jurnal Dunia Kesmas*, 14(1), 34–40.
<https://doi.org/10.33024/jdk.v14i1.16616>
- Kalsum, U., & Susanti, K. (2025). Faktor yang memengaruhi kejadian bayi berat lahir rendah pada ibu bersalin. *Jurnal Ilmiah Kebidanan dan Kesehatan*, 3, 35–43.
<https://doi.org/10.36590/jibi.v3i1.1458>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak.
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). SSGI 2024: Survei Status Gizi Indonesia (Dalam Angka).
- Kepmenkes. (2022). Pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana stunting.
- Khotimah, K. (2022). Dampak stunting dalam perekonomian di Indonesia. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 2(1), 113–132.
<https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.124>
- Maineny, A., Silfia, N. N., & Usman, H. (2022). Berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada balita umur 12–59 bulan. *Jurnal Bidan*, 1, 9–14.
- Maulidina, A. (2024). Setiap dari kita dapat berperan besar dalam mencegah stunting pada anak. Kementerian Kesehatan.
- Mutiara, J. A., et al. (2022). Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting di Desa Perlis. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3, 744–746.
- Nasitoh, S., Handayani, Y., & Maribeth, A. L. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi tumbuh kembang anak usia 0–2 tahun: Tinjauan literatur. *Scientific Journal*, 3, 221–231.
<https://doi.org/10.56260/sciena.v3i4.150>
- Nirmalasari, N. O. (2025). Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28.
<https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Pratiwi, R., Sari, R. S., & Ratnasari, F. (2021). Literature review: Dampak status gizi pendek (stunting) terhadap prestasi belajar. *Jurnal Kesehatan Midwinerslion*, 6(1), 29–34.
<https://doi.org/10.52073/midwinerslion.v6i1.208>
- Putri, V. D., & Levia, A. T. (2022). Hubungan berat badan lahir terhadap kejadian stunting pada balita usia 2–5 tahun. *Cendekia Medika: Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 7(2).
<https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v7i2.192>
- Samsuddin, et al. (2023). Stunting. *Eureka Media Aksara*.
- Tirtonegoro, R. S. (2023). Apa itu berat bayi lahir rendah (BBLR)? RS Soeradji Tirtonegoro, Kementerian Kesehatan.
- Wati, R. W. (2021). The correlation between low birth weight records, protein, calcium, and zinc intake on stunting incidence of child under five years. *Nutrizione*, 1(2), 1–12.
<https://doi.org/10.15294/nutrizione.v1i2.50071>
- WHO. (n.d.). Preterm and low birth weight infants. World Health Organization.
- Wijhati, E. R., et al. (2021). Analisis status gizi pada balita stunting. *Jurnal Kebidanan Universitas Muhammadiyah Semarang*, 10(1), 1–12.
<https://doi.org/10.26714/jk.10.1.2021.1-12>